



Cerita Perajin Peci Batik Menembus Pasar Internasional

## Berawal dari Modal Rp10 Juta



TRIBUN JOGJA/CHRISTI MAHATMA

**PECI** - Jardiarto bersama peci karyanya yang mampu menembus pasar Malaysia hingga Eropa, Selasa (23/10).

Memulai bisnis memang tidak tergantung pada umur. Seperti Jardiarto, ia baru memulai bisnisnya tiga tahun lalu ketika umurnya 40 tahun. Banyak kisah sukses pebisnis yang memulai usahanya di usia lanjut. Harland Sanders misalnya, yang baru membangun Kentucky Fried Chicken di umur 65 tahun.

Keinginan berbisnis ternyata sudah dimiliki sejak duduk di bangku taman kanak-kanak. Ia pernah menjual permen pemberian neneknya kepada teman-temannya di sekolah. Namun keinginannya berbisnis sempat menipok, karena tak tahu jenis bisnis apa yang akan dikembangkan.

"Dulu enggak tahu mau bisnis apa. Muncul ide itu setelah pindah ke Jogja. Dulu saya kerjanya pindah-pindah karena di migas. Pas di Jogja ada pelatihan di Mantrijeron. Pas pelatihan itu diajari bikin dompet. Terus dikasih PR (pekerjaan rumah) bikin kerajinan

ajari dari peci anaknya yang sudah tidak terpakai. Ia membongkarnya hingga mengetahui struktur dan cara untuk membuat peci.

"Awalnya juga enggak tahu caranya, terus bongkar peci anak yang udah enggak muat. Akhirnya ya tahu, caranya terus bikin sendiri. Ternyata cukup unik juga. Saya lihat juga enggak banyak yang pakai," caup ayah dua anak itu.

**Coba-coba**

Pada dasarnya Jardiarto bukan seorang penjahit. Namun ia pernah ikut kursus jahit saat duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) karena berita-cita menjahit seragam sekolahnya sendiri.

Berbekal kemampuan jahit saat SMP itulah ia mencoba membuat 18 peci batik untuk pertama kalinya. Peci tersebut kemudian ia jual saat pasar sore Ramadan di Jogokaryan, tahun 2015 lalu.

"Dulu, ya, cuma iseng aja. Ternyata kok laku, akhirnya mencoba serius. Itu juga

saya masih kerja di Pertamina. Pesanan pertama itu suruh bikin peci buat nikahan. Saya beli mesin jahit di Bogor lalu kirim ke Lampung, terus saya kerjain di sana. Saya kerjain abis subuhan, atau rehat. Setelah itu baru coba mulai serius," papar laki-laki usia 43 tahun itu.

Dengan modal pinjaman Rp10 juta, ia mulai serius berbisnis. Mulai dari membeli mesin jahit hingga mencari karyawan. Ia pun mencoba mengajari warga sekitar untuk membuat peci batik.

Berkat usaha dan kerja kerasnya, akhirnya bisnis peci batiknya berkembang. Ada dua jenis peci yang ia jual, yaitu Peci Batik Jogokaryan dan Udeng Muslim. Bahan yang digunakan pun macam-macam. Untuk harga Jardiarto membanderol Rp85 ribu untuk batik biasa, Rp100 ribu untuk pewarna alam, dan Rp300 ribu untuk batik lukis.

"Kalau mau berkembang, ya, tentu harus terus berinovasi. Ini juga begitu, maka-

nya model dan jenis bahan juga harus berkembang. Kelebihannya selain lebih menarik dan unik, peci juga bisa dicuci dan disetrika. Semua dikerjakan dengan tangan, paling tidak 1 jam untuk bikin," ujarnya.

Selain untuk beribadah, peci juga cocok digunakan untuk berjalan-jalan. Pemikat peci batik Jardiarto pun beragam, mulai dari komunitas, ustaz, politikus, pesanan dari hotel, dan lain-lain. Tidak hanya diminati warga Yogyakarta, tetapi juga diminati oleh warga Malaysia, Mesir, Inggris, Belanda, dan masih banyak lagi.

"Ada ekspor juga, terbanyak kemarin ke Malaysia sekitar 100 ribu pesanan. Peci juga pernah dipakai sama Fahri Hamzah, Ustaz Bahtiar Natsir, Ustaz Wjaya, Sandi Uno juga," ucapnya. "Yang penting dalam usaha itu konsisten saja. Harus pandai baca peluang. Harus pantang menyerah, nanti pasti ada jalan." (Christi Mahatma)

● ke halaman 15

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Mantrijeron	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 November 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005